



Terjemah Huruf Jar Bā' (ب) dalam Hadis “لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله” Studi Komparatif antara Tokoh, AI dan Kajian Semantik

Achmad Tito Rusady^{1*}, Murdiono², Eka Vebyola³

Email: atito@umm.ac.id^{1*}, murdiono@umm.ac.id², ekavebyola02@gmail.com³

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. ^{1,3}International Open University, Gambia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7312>

Article Info

Received: August, 6, 2026

Revised: September 3, 2026

Accepted: September 15, 2026

Correspondence:

Phone: +6282227227716

Abstract: This study aims to analyze the translation of the Arabic preposition *bā'* (ب) in the hadith *lan yadkhulu aḥadun minkum al-jannata bi'amalihi* through a comparative analysis of scholars' interpretations, AI-generated translations, and semantic analysis. The study is motivated by differing interpretations of *bā'*, which have implications for understanding the relationship between righteous deeds and entry into Paradise. This research employs a qualitative approach using a comparative method. The data consist of the translation of the hadith by M. Quraish Shihab, the translation generated by ChatGPT, and semantic analyses based on classical Arabic sources, particularly *Mughnī al-Labīb* by Ibn Hisham, as well as explanations provided by linguists and Islamic scholars. The data were analyzed by comparing translation equivalents, identifying the semantic functions of *bā'*, and assessing their compatibility with the context of the hadith and related Qur'anic texts. The findings reveal that both M. Quraish Shihab and ChatGPT translate *bā'* as “because of,” thereby interpreting it as *bā' sababiyah* (the causal *bā'*). In contrast, semantic analysis indicates that *bā'* in this hadith functions as *bā' muqābalah* or *bā' mu'āwaḍah*, for which “in exchange for” or “as the price of” provides a more appropriate equivalent. This interpretation reconciles the hadith with Qur'anic verses indicating that righteous deeds constitute a cause of entering Paradise without creating a semantic contradiction. The study concludes that semantic analysis produces a more precise and appropriate translation and highlights the importance of human linguistic validation of AI-generated translations, when translating religious texts containing complex semantic nuances.

Keywords: Translation, Arabic Preposition *Bā'*, Hadith, Semantics, Artificial Intelligence

PENDAHULUAN

Kajian tentang huruf *jar* dalam bahasa Arab memiliki posisi penting dalam ilmu nahwu, balaghah, dan semantik karena pergeseran makna sebuah huruf dapat memengaruhi pemahaman teks secara keseluruhan. Fenomena ini bersumber dari makna huruf *jar* yang tidak tetap, sehingga membuat makna huruf *jar* berbeda-beda antara satu teks dengan teks lainnya (Husna, 2024). Salah satunya adalah huruf *jar bā'* (ب), yang memiliki beragam fungsi seperti *sababiyah*, *isti'ānah*, *muqābalah*, dan makna-makna lain sesuai konteks penggunaannya.

Dalam hadis Nabi ﷺ yang berbunyi *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله*, pemaknaan huruf *jar bā'* menjadi sangat krusial karena berkaitan langsung dengan hubungan antara amal manusia dan masuknya seseorang ke dalam surga, sehingga hal ini mempengaruhi pemilihan diksi dalam

hasil terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian tokoh agama di Indonesia menerjemahkan huruf *jar bā'* (ب) dengan diksi ‘karena’, dan sebagian lain dengan diksi ‘dengan’. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan pentingnya kajian linguistik yang mendalam terhadap fungsi semantik huruf *jar bā'*.

Di era perkembangan kecerdasan buatan, penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak lagi hanya dilakukan oleh para ahli bahasa dan ulama, tetapi juga oleh sistem AI yang mampu menghasilkan terjemahan secara otomatis dan dapat diterima. Sebuah penelitian menemukan bahwa tingkat akurasi terjemah ChatGPT mencapai 80% akurat (Nurullawespa et al., 2023). Artinya hasil terjemah AI sebagian besar dapat diterima, meskipun tetap harus divalidasi oleh manusia. Dengan demikian kehadiran AI membuka peluang baru

dalam studi penerjemahan, sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai akurasi dan kedalaman analisis semantis yang dihasilkan oleh mesin. Oleh karena itu, penelitian komparatif antara pendapat para tokoh, hasil terjemahan AI, dan analisis semantik menjadi relevan untuk melihat sejauh mana hasil terjemahan dari ketiganya yang sesuai dengan konteks hadis yang dimaksud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan membandingkan hasil terjemahan huruf *jar bā'* dalam hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله* dari tiga sumber, yaitu terjemahan tokoh, terjemahan AI, dan terjemahan semantik bahasa Arab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi penerjemahan hadis, memperkaya kajian semantik huruf dalam bahasa Arab, serta menawarkan perspektif kritis terhadap penggunaan AI dalam penerjemahan teks-teks keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga implikasi metodologis dalam memahami teks hadis secara lebih akurat.

Kajian makna huruf *jar bā'* banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Djuaeni et al., 2021) mengungkapkan bahwa huruf *jar bā'* di dalam Al Qur'an memiliki 14 varian makna, yang berimplikasi pada perbedaan mengambil hukum seputar tatacara wudu, berdasarkan dalil yang terdapat pada surat Al Maidah/5:6. Selanjutnya Gani (2022) mengungkapkan bahwa huruf *jar bā'* di dalam surat Al Baqarah ditemukan ada 8 makna, kemudian dipaparkan data kuantitatif berupa kategorisasi ayat-ayat berdasarkan makna varian huruf *jar* yang telah ditemukan. Kajian yang lebih spesifik pada surat tertentu dalam Al-Qur'an dilakukan oleh Asdaliah (et al., 2022) yang meneliti kandungan makna huruf *jar bā'* dalam Surah Al-Mā'idah. Hasil penelitiannya memperlihatkan variasi penggunaan dan fungsi semantis huruf tersebut dalam konteks ayat-ayat surah yang dikaji. Sementara itu, IBYA (2022) memfokuskan penelitiannya pada Surah Yunus melalui pendekatan analisis nahwu, dengan tujuan mengidentifikasi dan menjelaskan makna-makna huruf *jar bā'* yang muncul dalam surah tersebut. Kedua penelitian ini sama-sama menempatkan Al-Qur'an sebagai objek kajian utama. Selanjutnya Andirul (2025) mengkaji huruf *jar bā'* dalam Surah Qaf melalui pendekatan linguistik sintaksis. Penelitian tersebut menemukan sebanyak 16 penggunaan huruf *ba* yang tersebar dalam 13 ayat, yang diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis makna, yaitu *as-sababiyyah*, *al-ilṣāq*, *al-isti'ānah*, *al-muṣāḥabah*, dan *aṣ-ṣarfīyyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf *ba* dalam Surah Qaf memiliki fungsi semantis yang beragam, antara lain bermakna "dengan", "melalui", "sebab", "dalam", "atas", penegasan makna, serta menunjukkan hubungan sebab-akibat sesuai konteks ayat yang melingkupinya. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna huruf *bā'* tidak bersifat

tunggal, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur dan konteks kebahasaan dalam ayat Al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada Al-Qur'an, Ardha (2008) mengarahkan kajiannya pada hadis Nabi. Penelitian tersebut menginventarisasi huruf-huruf *jar* yang terdapat dalam hadis-hadis tentang salat pada *Shahih al-Bukhari*. Data disajikan dalam bentuk tabel yang memuat verba transitif yang menggunakan huruf *jar*, makna asalnya, serta perubahan makna yang terjadi akibat penggunaan huruf *jar* tersebut. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji makna huruf *bā'* pada satu hadis tertentu.

Adapun penelitian yang berkaitan langsung dengan hadis *"لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله"* dilakukan beberapa penelitian, di antaranya Falihatun (2016) meneliti statemen kontroversial M. Quraish Shihab terhadap hadis tersebut mengenai nabi tidak dijamin masuk surga. Penelitian ini menemukan bahwa statemen tersebut tidak benar, sebab masalahnya ditemukan pada kesalahan memahami makna huruf *bā'*, yang seharusnya dimaknai pengganti, akan tetapi dimaknai sebab. Di bagian kesimpulan, disarankan agar digunakan pilihan diksi yang lebih tepat dalam menafsirkan hadis tersebut.

Berikutnya penelitian Mas'ud Kuni (2023) menggunakan pendekatan kontekstual menemukan bahwa hadis *"لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله"* tidak dimaksudkan untuk menafikan kedudukan amal dalam kehidupan keagamaan, tetapi menegaskan bahwa masuknya seseorang ke dalam surga pada hakikatnya merupakan bagian dari rahmat Allah. Penelitian ini tidak berfokus pada masalah terjemahan hadith, karena memang penelitian ini berbahasa Arab. Namun penelitian ini memberikan landasan penting bahwa pemaknaan hadis perlu mempertimbangkan konteks bahasa dan keseluruhan pesan hadis, bukan hanya memahami ungkapan *يعمله* secara literal (Kuni, 2023). Penelitian ini senada dengan fatwa yang disampaikan oleh Ibn Baz (1998) yang menegaskan bahwa amal merupakan sebab seseorang memperoleh surga, tetapi amal tersebut bukanlah harga yang dapat ditukar secara setara dengan kenikmatan surga. (Ibn Baz, 1988)

Selanjutnya 'Iyadh (2024) menemukan bahwa hadis *"لن يدخل أحدكم الجنة بعمله"* dengan ayat Al-Qur'an *ادخلوا الجنة بما كنتم تعملون* tidak bertentangan. Sebab fungsi huruf *jar bā'* sebagai *bā' 'audh* atau *muqobalah*, yakni amal tidak diposisikan sebagai nilai tukar yang sebanding dengan surga. Sedangkan huruf *jar bā'* pada ayat tersebut adalah *sababiyyah*, yang menunjukkan bahwa amal merupakan sebab yang mengantarkan seseorang kepada surga. Perspektif ini memperlihatkan bahwa analisis terhadap satu huruf dalam bahasa Arab dapat berimplikasi terhadap pemahaman teologis dan penerjemahan suatu teks ('Iyadh, 2024). Penelitian ini juga selaras dengan fatwa yang disampaikan Mufti Saudi Arabiyah, Ṣāliḥ al-Fawzān (2023) yang menjelaskan bahwa antara hadis dan ayat yang dimaksud tidak ada pertentangan. (al-Fawzān, 2023)

Penelitian terdahulu mengenai hadis **لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ** pada umumnya masih berfokus pada aspek pemahaman teologis, kajian hadis, serta upaya melakukan rekonsiliasi makna antara hadis tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas hubungan antara amal dan balasan surga. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bahwa tidak terdapat pertentangan antara hadis yang menafikan masuk surga "dengan amal" dan ayat yang menyebutkan masuk surga "disebabkan oleh amal", karena keduanya memiliki konteks penggunaan huruf jar *bā'* yang berbeda. Namun demikian, penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji persoalan penerjemahan huruf jar *bā'* dalam hadis tersebut ke dalam bahasa Indonesia sebagai persoalan linguistik dan semantik.

Padahal, huruf jar *bā'* merupakan salah satu unsur kebahasaan dalam bahasa Arab yang memiliki kompleksitas makna karena tidak selalu memiliki satu fungsi semantis yang tetap. Makna huruf *bā'* dapat berubah sesuai dengan struktur kalimat, hubungan antarunsur bahasa, serta konteks penggunaannya. Dalam hadis **لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ**, perbedaan dalam memahami fungsi *bā'* akan berpengaruh langsung terhadap pilihan padanan dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dengan kata "karena", "dengan", atau "berdasarkan" dapat menghasilkan nuansa pemahaman yang berbeda terhadap hubungan antara amal manusia dan masuknya seseorang ke dalam surga. Oleh sebab itu, persoalan penerjemahan huruf *bā'* tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pemahaman makna keagamaan.

Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam bidang penerjemahan menghadirkan dimensi baru yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan penerjemahan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia atau melalui pendekatan linguistik tertentu, sementara kemampuan AI dalam menerjemahkan teks Arab, khususnya teks keagamaan yang memiliki kompleksitas semantik, masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Hasil terjemahan AI dapat memberikan alternatif pemaknaan yang cepat dan mudah diakses, tetapi belum tentu mampu menangkap seluruh aspek konteks, fungsi gramatikal, dan nuansa semantis suatu unsur bahasa. Oleh karena itu, diperlukan kajian komparatif yang mempertemukan hasil terjemahan manusia, AI, dan analisis semantik untuk melihat sejauh mana ketepatan masing-masing pendekatan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis terjemahan huruf jar *bā'* dalam hadis **لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ** melalui perbandingan tiga sumber, yaitu terjemahan tokoh agama, terjemahan berbasis *Artificial Intelligence* (ChatGPT), dan hasil analisis berdasarkan kajian semantik bahasa Arab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek pemahaman hadis dan hubungan

makna dengan ayat Al-Qur'an, penelitian ini menempatkan persoalan penerjemahan sebagai fokus utama dengan menganalisis bagaimana fungsi semantis huruf *bā'* direpresentasikan dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif antara interpretasi manusia, hasil terjemahan AI, dan validasi semantik dalam menentukan padanan makna huruf jar *bā'* pada teks hadis. Penelitian ini tidak hanya menawarkan alternatif terjemahan yang lebih kontekstual, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kajian penerjemahan bahasa Arab-Indonesia dengan menunjukkan bahwa ketepatan penerjemahan teks keagamaan memerlukan integrasi antara pemahaman bahasa, konteks keilmuan Islam, dan analisis semantik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, interpretasi teks, serta pemahaman mendalam terhadap fungsi semantis suatu unsur kebahasaan, yaitu huruf jar *bā'* (ب) dalam hadis **لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ**. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan kajian terhadap fenomena bahasa secara kontekstual dengan memperhatikan hubungan antara bentuk bahasa, makna, dan konteks penggunaannya. Adapun metode studi komparatif digunakan untuk membandingkan beberapa sumber penerjemahan yang memiliki pendekatan berbeda, yaitu terjemahan tokoh, terjemahan berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan hasil analisis berdasarkan kajian semantik. Studi komparatif merupakan metode penelitian yang bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan suatu fenomena berdasarkan aspek atau variabel tertentu melalui proses analisis yang sistematis (Zayu et al., 2023).

Objek material dalam penelitian ini adalah hadis Nabi **لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ**, khususnya pada unsur kebahasaan berupa huruf jar *bā'* (ب) yang terdapat dalam frasa **بِعَمَلِهِ**. Adapun objek formal penelitian ini adalah makna semantis dan padanan terjemahan huruf jar *bā'* yang dihasilkan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan tokoh, pendekatan AI, dan pendekatan semantik. Pemilihan hadis tersebut didasarkan pada adanya perbedaan pemaknaan terhadap huruf jar *bā'* yang berimplikasi terhadap pemahaman hubungan antara amal manusia dan masuknya seseorang ke dalam surga.

Sumber data penelitian dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, data terjemahan dari tokoh agama, yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, yang dipilih karena memiliki posisi sebagai salah satu tokoh tafsir dan pemikir Islam yang berpengaruh di Indonesia. Pemilihan data ini juga didasarkan pada munculnya perdebatan publik terkait pernyataannya mengenai hadis tersebut, khususnya mengenai pemahaman bahwa "Nabi tidak dijamin masuk surga" (Falihatur, 2016). Dalam konteks penelitian ini, pernyataan tersebut menjadi penting untuk

dikaji dari sisi linguistik, khususnya terkait pemilihan makna huruf jar *bā'* dalam proses penerjemahan.

Kedua, data terjemahan berbasis Artificial Intelligence (AI) diperoleh melalui hasil terjemahan ChatGPT terhadap teks hadis yang menjadi objek penelitian. Pemilihan ChatGPT didasarkan pada pertimbangan bahwa teknologi ini merupakan salah satu model bahasa berbasis AI yang banyak digunakan dalam proses penerjemahan serta memiliki kemampuan dalam memahami dan menghasilkan teks multibahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membantu proses penerjemahan bahasa Arab, meskipun hasilnya tetap membutuhkan validasi manusia, khususnya pada teks yang memiliki kompleksitas makna dan konteks budaya tertentu (Majid et al., 2024; Nurullawasepa et al., 2023)

Ketiga, data berdasarkan kajian semantik diperoleh melalui analisis fungsi dan makna huruf jar *bā'* dengan merujuk pada kajian linguistik Arab klasik dan modern, khususnya pembahasan mengenai fungsi-fungsi semantis huruf *bā'* dalam kitab *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb* karya Ibn Hisyam. Pendekatan semantik dipilih karena berorientasi pada analisis makna suatu unsur bahasa berdasarkan hubungan antara bentuk bahasa, konteks penggunaan, dan konsep yang ingin disampaikan. Dalam kajian penerjemahan, pendekatan semantik dianggap mampu menghasilkan terjemahan yang lebih mendekati maksud bahasa sumber karena tidak hanya mempertimbangkan bentuk kata, tetapi juga mempertimbangkan pesan yang terkandung dalam teks (Hidayatullah, 2017; Rusady et al., 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan teks hadis, hasil terjemahan tokoh, hasil terjemahan ChatGPT, serta referensi linguistik yang berkaitan dengan fungsi huruf jar *bā'*. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan sumber penerjemahan untuk memudahkan proses analisis komparatif. Setiap hasil terjemahan dibandingkan dengan memperhatikan aspek kesepadanan makna, kesesuaian konteks, dan implikasi pemahaman yang ditimbulkan.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. **Pertama**, tahap identifikasi, yaitu mengidentifikasi bentuk huruf jar *bā'* pada hadis serta variasi makna yang memungkinkan berdasarkan kajian nahwu dan semantik Arab. **Kedua**, tahap perbandingan, yaitu membandingkan hasil terjemahan dari M. Quraish Shihab, ChatGPT, dan kajian semantik untuk menemukan persamaan maupun perbedaannya. **Ketiga**, tahap interpretasi semantik, yaitu menganalisis ketepatan makna setiap hasil terjemahan berdasarkan konteks hadis, fungsi huruf jar *bā'*, serta keterkaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki pembahasan serupa. Keempat, tahap evaluasi, yaitu menentukan hasil terjemahan yang paling sesuai berdasarkan prinsip penerjemahan, yaitu kesepadanan, kewajaran, dan kemampuan menyampaikan

pesan bahasa sumber tanpa menimbulkan kesalahan persepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Menerjemah

Menerjemah merupakan sebuah proses memindahkan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa yang lain yakni bahasa sasaran (Bsa), dengan ungkapan yang sepadan dan wajar, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan atau kesalahan persepsi (Hidayatullah, 2017; Rusady et al., 2025). Untuk itu seorang penerjemah dituntut untuk memilih kata yang sepadan dan wajar pada bahasa sasaran, untuk mengungkapkan pesan dari bahasa sumber, agar pesannya dapat tersampaikan secara wajar. Tidak jarang situasi ini sering dirasa sebagai situasi yang sulit, sebab pada posisi ini, penerjemah sedang berada di dua alam bahasa, bahkan dua budaya, dan peradaban. Di satu sisi ia dituntut untuk tetap amanah menyampaikan pesan dari bahasa sumber, di sisi lain pula penerjemah dituntut untuk memilih kata dari bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumber (Hanafi, 2015). Fenomena inilah yang membuat masalah dalam penerjemahan tidak dapat dihindari. Hanya saja, masalah penerjemahan ada yang fatal dan ada yang wajar. Masalah yang fatal dapat dimengerti sebagai masalah terjemahan yang membuat pesan bahasa sumber tidak tersampaikan ke bahasa sasaran. Adapun masalah yang wajar dapat dimengerti sebagai masalah dalam pemilihan padanan bahasa sasaran, yang tidak sama persis dengan bahasa sumber, baik secara morfemnya maupun sintaksisnya (Rusady et al., 2025). Oleh karena itu, masalah dalam penerjemahan merupakan masalah yang mesti terjadi dan dapat dimaklumi, selama bukan masalah yang fatal.

Untuk menghindari masalah yang fatal dalam terjemahan, seorang penerjemah harus menguasai unsur kebahasaan (linguistik) dan unsur nonkebahasaan (nonlinguistik). Hidayatullah mengemukakan bahwa unsur kebahasaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan seperti makna leksikal (kamus), makna morfologi (sharaf), makna sintaksis (nahwu), dan makna retorik (balaghah). Adapun unsur nonkebahasaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, latar belakang, penguasaan konteks, dan lain-lain yang dianggap dapat menambah kejelasan makna dalam suatu teks (Hidayatullah, 2017). Meninggalkan salah satu dari dua unsur ini, akan membuat penerjemah gagal dalam menyampaikan pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sebagai contoh, kalimat قَتَلَ حَيَّةَ طَالِبٍ akan diterjemahkan dengan 'seekor ular telah membunuh seorang siswa', jika hanya melihat susunan kata tanpa mengindahkan aspek sintaksisnya.

Terjemahan yang benar pada kalimat tersebut adalah 'seorang siswa telah membunuh seekor ular', karena secara sintaksis Arab, kata yang berkedudukan

sebagai objek selalu *manshub* dan pelaku selalu *marfu'*, meskipun secara posisi pada dua kata ini bisa ditukar. Contoh masalah terjemahan yang berkenaan dengan meninggalkan aspek nonkebahasaan, adalah menerjemahkan *harf* (partikel) dalam bahasa Arab dengan makna yang dikenali secara umum, padahal *harf* lebih sering bergantung pada konteks. *Harf* على حِين غَفْلَةٍ biasa diterjemahkan di atas, pada حِين غَفْلَةٍ harus diterjemahkan 'pada saat la'ai' (Hidayatullah, 2017)

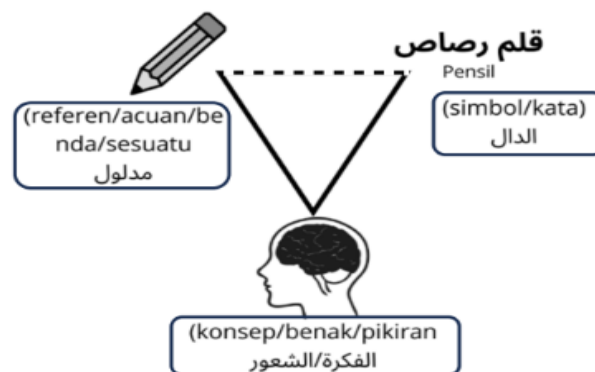
2. Kajian Semantik

Semantik secara etimologi diserap dari bahasa Inggris "*semantics*" atau bahasa Perancis (*semantique*) atau Yunani (*semanio*) yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang makna. Dalam linguistik Arab, semantik dikenal dengan istilah علم الدلالة (Nurul Mivtakh, 2020). Secara terminologis, istilah ini berasal dari kata dasar دلّ yang secara leksikal bermakna *menunjukkan* atau *menjelaskan* sesuatu. Adapun secara etimologis, علم الدلالة merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara الدال (penanda) dan المدلول (petanda), sehingga mampu menjelaskan makna yang dikandung oleh suatu bentuk bahasa serta keterkaitannya dengan konsep atau realitas yang dirujuknya (Hasan Abidin, 2023; Rusady et al., 2025). Kajian semantik menjadi hal yang penting dalam menerjemah bahasa Arab, karena bentuk kata dalam bahasa Arab dapat memiliki konsep makna yang berbeda dan tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung ke bahasa Indonesia (Effendi et al., 2024). Selain itu semantik memiliki relevansi dalam penerjemahan yang terletak pada perannya sebagai pendekatan yang memungkinkan penerjemah memahami *weltanschauung*, yaitu sebuah pandangan dunia melatarbelakangi penggunaan suatu kata oleh penutur atau pemilik bahasa. Dengan memahami aspek tersebut, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang sedekat mungkin dengan makna yang dimaksud dalam bahasa sumber, sehingga pembaca bahasa sasaran memperoleh pemahaman yang sejalan dengan maksud penulis atau penutur asli (Izutsu, 2002; Rusady et al., 2025).

Oleh karena itu, pendekatan semantik dipandang sebagai salah satu pendekatan yang berorientasi pada keakuratan makna teks sumber. Dalam teori penerjemahan, metode semantik bahkan dinilai sebagai salah satu metode yang paling direkomendasikan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat karena mampu mempertahankan makna secara wajar dan proporsional, dengan menempatkan diri di antara pendekatan harfiah yang terlalu kaku dan pendekatan bebas yang berpotensi menggeser makna teks sumber (Hidayatullah, 2017).

Dalam kajian yang dilakukan oleh (Rusady et al., 2025) ditemukan bahwa semantik/ilmu *dalalah* memiliki segitiga bermakna/*semantic tringle*, yang terdiri dari 1) simbol/kata/*significant*/penanda (الدال), 2) konsep/benak/pikiran/*mind* (الشعور/الفكرة), dan, 3) acuan/benda/sesuatu/*referen*/*signify*/petanda (المدلول). Segitiga bermakna ini dapat berfungsi untuk mengakurasi

sebuah makna dalam kata. Prosesnya seperti yang digambarkan dalam kajian tersebut pada gambar berikut:



Sebagaimana ditunjukkan pada gambar tersebut, hubungan antara المدلول (petanda) dan الدال (penanda) tidak berlangsung secara langsung. Hal ini disebabkan karena kata atau lafaz (الدال) hanya berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan konsep atau gagasan dalam pikiran dengan acuan atau objek yang dirujuk. Oleh karena itu, suatu objek yang sama dapat direpresentasikan oleh penanda yang berbeda sesuai dengan sistem bahasa yang digunakan. Sebagai contoh, kata *pensil* dalam bahasa Indonesia tidak akan dipahami oleh penutur bahasa Jerman karena dalam bahasa tersebut objek yang sama disebut *Bleistift*. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna tidak melekat pada bentuk kata itu sendiri, melainkan dibangun melalui konvensi bahasa dan pemahaman konseptual para penuturnya atau yang dikenal dengan *weltanschauung*. Dengan demikian, semantik berperan sebagai cabang ilmu yang menyelidiki makna serta hubungan antara penanda, petanda, dan acuan sehingga dapat menjelaskan bagaimana makna suatu kata dipahami dalam konteks penggunaannya (Rusady et al., 2025).

Memperhatikan definisi-definisi di atas, semantik menjadi instrumen yang tepat untuk mencapai penerjemahan yang akurat, sehingga peralihan pesan dalam bahasa sasaran dapat sesuai dengan pandangan dunia kata bahasa sumber. Dengan demikian, di samping semantik menjadi salah satu sumber hasil terjemahan dalam penelitian ini, semantik juga merupakan instrumen yang tepat untuk menyelidiki makna yang akurat pada huruf *jar bā'* dalam hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله*.

3. Hasil Terjemah M. Quraish Shihab

Pada 12 Juli 2014 silam, M. Quraish Shihab menyampaikan kepada publik melalui stasiun Metro Tv dalam tayangan Al-Mishbah bahwa "Nabi tidak dijamin masuk syurga" dalam kutipan yang dilansir oleh situs *Republika*:

"Tidak benar. Saya ulangi tidak benar bahwa Nabi Muhammad mendapat jaminan Surga. Surga itu hak prerogratif Allah. Memang kita yakin bahwa Beliau mulia. Mengapa saya katakan begitu? Karena ada

seorang sahabat Nabi dikenal orang, terus teman-teman di sekitarnya berkata, 'bahagialah Engkau akan mendapat surga'. Kemudian Nabi dengar, siapa yang bilang begitu, Nabi berkata, tidak seorang pun orang masuk surga karena amalnya, dia berkata baik amalnya akan masuk surga, surga adalah hak prerogratif Tuhan," ujar Quraish Shihab. (Nasrullah, 2014).

Dalam pernyataannya tersebut, Shihab menerjemahkan huruf *jar bā'* dalam hadits *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله* adalah dengan diksi "karena".

4. Teks Hadis Lengkap dan Hasil Terjemah ChatGPT

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ زِيَادِ الْمُخْزُومِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ

Berikut terjemahan lengkap hadis tersebut sesuai urutan sanad dan matannya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Isma'il, dari Ziyad al-Makhzumi, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak seorang pun di antara kalian akan masuk surga karena amalnya."

Mereka (para sahabat) bertanya, "Begini pula engkau, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab,

"Begini pula aku, kecuali jika Allah melimpahkan kepadaku rahmat dan karunia dari sisi-Nya."

Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas kepalanya.

gambar 1: tangkapan layar hasil terjemah ChatGPT

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, dari jalur Abu Hurairah dengan kriteria memenuhi syarat keshahihan sanad dengan semua rawi dalam sanad hadis tersebut *tsiqah*. (Falihatur, 2016).

Hasil terjemahan menunjukkan bahwa huruf *jar bā'* oleh ChatGPT dipilih diksi "karena".

4. Kajian Semantik Huruf (Partikel) *Jar bā'*/ب

Harf atau *huruf* dalam bahasa Arab adalah salah satu dari tiga unsur *kalam*. *Harf* dibagi menjadi dua *harf al ma'ani* dan *harf al mabani*. *Harf al ma'ani* adalah partikel bahasa Arab yang memiliki makna atau arti jika bersanding dengan sebuah kata, seperti *harf jar*, *harf jazm* dan lainnya. Adapun *harf al mabani* adalah huruf-huruf hijaiyah seperti *alif*, *ba*, *ta*, *tsa* dan lainnya yang lebih kepada kajian ilmu tajwid (Kholifah, 2022). Dan yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah *harf al ma'ani* secara khusus *harf jar*. *Harf jar* adalah partikel yang membuat kata menjadi *majrur*, yakni huruf terakhir kata tersebut berharakat kasrah atau yang mewakilinya (Hazimi, 2011), contohnya kata *يَنْتِ* menjadi *مِنْ يَنْتِ*. Adapun Jumlah total huruf *jar* dua puluh huruf (Hisyam, 1383), dan salah satunya adalah huruf *jar bā'*.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa huruf *jar* termasuk huruf *ma'ani* yang tidak memiliki satu

jenis makna, akan tetapi bergantung pada kata atau diksi yang mendampinginya, maka pada poin ini dipaparkan macam-macam makna yang terdapat pada huruf *jar bā'*, merujuk kepada Ibnu Hisyam dalam Al Mughni, ditemukan ada empat belas makna (Hisyam, 1985). Berikut penjelasan 14 makna huruf *jar bā'*;

1. Huruf *bā'* bermakna *ilshāq*, yaitu bermakna kebersamaan, melekat, dan tidak berpisah. Sibawaih memberikan perincian, *ilshaq* di sini bermakna melekat yang hakiki. Contohnya *أَمْسَكْتُ بِزَيْدٍ* 'aku memegang Zaid', yakni tubuh pelaku memeganglekat sebagian tubuh Zaid atau apa yang dikenakannya berupa pakaian atau yang lainnya.

2. Huruf *bā'* bermakna *ta'diyah*, yaitu Huruf *bā'* yang membantu membuat kata kerja intransitif (*al fi'l al lazim*) menjadi kata kerja transitif (*al fi'l al muta'ady*). Contohnya *ذَهَبَ اللَّهُ يَتُورُهُمْ* 'Allah membuat pergi (menghilangkan) cahaya mereka'.

3. Huruf *bā'* bermakna *isti'anah*, yaitu Huruf *bā'* yang berfungsi sebagai alat perbuatan. Contohnya *كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ* 'aku menulis dengan pena'. Demikian juga makna Huruf *bā'* pada bacaan *basmalah* *بِسْمِ اللَّهِ* 'dengan nama Allah'.

4. Huruf *bā'* bermakna *sababiyah*, yaitu Huruf *bā'* yang menunjukkan sebab. Contohnya *لَقِيتُ بِزَيْدِ الْأَسَدِ* 'aku bertemu singa gara-gara/karena Zaid'. Makna yang sama pula pada ayat *إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ* 'sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri **karena** kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu)' Al Baqarah/2:54.

5. Huruf *bā'* bermakna *mushahabah*, yaitu Huruf *bā'* yang bermakna bersama atau beserta. Contohnya *اهْبِطْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَدُجَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ* 'Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu'.

6. Huruf *bā'* bermakna *zharfiyah*, yaitu Huruf *bā'* yang menunjukkan tempat dan/atau waktu. Contohnya *دَرَسْتُ بِالْجَامِعَةِ* 'aku belajar di kampus'. Juga terdapat dalam surat Ali Imran 2/123 *وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ* 'Sungguh Allah telah menolong kamu pada peperangan Badar', dan surat Al Qamar/54:34 *نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ* 'Mereka Kami selamatkan di waktu sahur (sebelum fajar menyingsing)'.

7. Huruf *bā'* bermakna *balad*, yaitu Huruf *bā'* yang menunjukkan ganti. Contohnya *قُلَيْتُ لِي بِهِمْ قَوْمًا إِذَا رَكِبُوا* 'andaikan aku punya pengganti (yakni) kaumku ketika mereka berkendara'.

8. Huruf *bā'* bermakna *muqabalah*, yaitu Huruf *bā'* yang menunjukkan banding. Jenis makna ini masuk ke dalam konteks *al i'wadh* (pertukaran-pertukaran). Contohnya *اِشْتَرَيْتُهُ بِأَلْفٍ* 'aku membelinya seharga seribu'. Juga terdapat dalam surat al Nahl/16:32 *ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ* 'masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'. Dalam poin ini, Ibnu Hisyam

juga menghadirkan hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله* dan Ibnu Hisyam memberikan tanggapan bahwa tidak benar Huruf *bā'* dalam hadis tersebut bermakna *sababiyah*. Akan tetapi bermakna *'audh* (pertukaran atau harga), sebab sesiapa yang dapat memberi sesuatu dengan harga jual, kadangkala dapat memberi sesuatu dengan cuma-cuma.

9. Huruf *bā'* bermakna *mujawazah*, yaitu Huruf *bā'* yang bermakna tentang. Contohnya dalam surat Al Furqan/25:59 *فَأَسْأَلُ بِهِ خَيْرًا* 'maka tanyakanlah kabar tentangnya'.

10. Huruf *bā'* bermakna *isti'la'*, yaitu Huruf *bā'* yang bermakna *'atas*'. Contohnya dalam surat Ali Imran/2:75 *وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَّهُ بِقِطْعٍ يُؤَدِّيهِ إِلَيْكَ* 'Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya atas harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu'.

11. Huruf *bā'* bermakna *tab'idh*, yaitu Huruf *bā'* yang bermakna sebagian. Contohnya dalam surat Al Insan/76:06 *عَبْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ* '(yaitu) mata air (dalam surga) yang sebagian darinya hamba-hamba Allah meminumnya'.

12. Huruf *bā'* bermakna *qasam*, yaitu Huruf *bā'* yang bermakna sumpah. Contohnya *أُقْسِمُ بِاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ* 'aku bersumpah demi Allah aku benar-benar akan melakukannya'.

13. Huruf *bā'* bermakna *ghayah*, yaitu Huruf *bā'* yang bermakna ke atau kepada. Contohnya dalam surat Yusuf/12:100 *وَقَدْ أَحْسَنَ بِي* 'Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku'.

14. Huruf *bā'* bermakna *taukid*, yaitu Huruf *bā'* yang berfungsi menegaskan kata. Contohnya *أَحْسَنُ بِرَزِيْدٍ* 'betapa baiknya Zaid'.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa huruf *jar bā'* dalam hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله* adalah bermakna *muqobalah* (banding), yang biasa digunakan dalam konteks jual beli, sebagaimana dijelaskan Ibnu Hisyam di poin ke 8. Dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari, huruf *ba'* muqobalah ini sering digunakan untuk menyebut harga, seperti *ريالات عشرة* (kitab ini seharga 10 real), *بكم هذه الحقيبة* (berapa harga tas ini?). Dengan demikian, terjemah huruf *jar bā'* dalam hadis tersebut menurut kajian semantik adalah "seharga". Ragam makna huruf *jar bā'* ini sekaligus menunjukkan bahwa menerjemah huruf *jar bā'* tidak bisa langsung dituangkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa melihat konteks kalimatnya.

5. Komparasi Hasil Terjemah

Hasil paparan data hasil terjemahan huruf *jar bā'* pada hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله* dari tiga sumber yaitu Shihab, ChatGPT dan Semantik, dapat dilihat dalam table berikut;

No	Sumber	Hadis	Terjemah
	M.		
1	Quraish Shihab	لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله	karena
2	ChatGPT		Karena
3	Semantik		seharga

Terjemah Shihab dan ChatGPT dinilai kurang kontekstual sebab jika huruf *ba'* diartikan '*karena*'. Maka akan terjadi kontradiksi dengan huruf *jar bā'* yang ada dalam QS An Nahl 32:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan"

Ayat tersebut memberikan makna bahwa amal adalah sebab seseorang masuk surga. Sedangkan terjemahan hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله* jika diterjemahkan dengan diksi '*karena*' maka akan menimbulkan kontradiksi. Sebab dalam bahasa Indonesia kata *karena* memiliki 2 arti yang relatif sama, yaitu sebab atau alasan. Sedangkan kata *sebab*, memiliki 2 arti, pertama adalah menjadikan timbulnya sesuatu, kedua adalah *karena* (Kemendikbud, 2024). Dengan demikian hal ini akan menimbulkan kesan akan adanya inkonsisten, yaitu di dalam al Qur'an disebutkan bahwa amalan **bisa** menjadi sebab masuk surga, sedangkan di dalam hadis disebutkan amalan **tidak bisa** menjadi sebab masuk surga. Tentu makna seperti ini membingungkan dan sulit dimengerti. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah dalam Majmu', mendudukan bahwa antara Al Qur'an dan hadis tidak terjadi kontradiksi jika memaknai huruf *jar bā'*-nya benar. Berikut kutipan Ibnu Taimiyah:

وقوله صلى الله عليه وسلم: لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله، لا يناقض قوله تعالى: جزاء بما كانوا يعملون {الواقعة: 24}. فإن المنفي نفى بقاء المقابلة والمعاوضة، كما يقال: بعث هذا بهذا، وما أثبت أثبت بقاء السبب، فالعمل لا يقابل الجزاء وإن كان سببا للجزاء؛ ولهذا من ظن أنه قام بما يجب عليه وأنه لا يحتاج إلى مغفرة الرب تعالى وعفوه، فهو ضال، كما ثبت في الصحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "لن يدخل أحد الجنة بعمله"، قالوا: ولا أنت يا رسول الله؟ قال: "ولا أنا، إلا أن يتغمدني الله برحمته منه فضل" وروي "بمغفرته. انتهى.

"Adapun saba Nabi ﷺ "Tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian 'seharga' amalnya", tidak bertentangan dengan firman Allah, "Sebagai balasan atas apa yang kalian kerjakan" (Al Waq'ah 24). Sebab yang dinafikan pada hadis tersebut adalah *ba'* muqabalah dan *mu'awadah*. Sebagaimana dikatakan, 'aku menjual ini dengan harga sekian'. Sedangankan dalam konteks penetapan (*itsbat*), yang ditetapkan adalah makna *sababiyah*, yakni amal

tidak bisa menjadi alat tukar balasan, meskipun juga merupakan sebab balasan. Oleh karena itu, siapa yang menyangka bahwa dia telah menunaikan semua kewajiban agama lalu tidak butuh kepada ampunan dan maafnya Allah, maka dia sesat. Sebagaimana terdapat dalam hadis yang sahih dari Nabi ﷺ, "tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian 'seharga' amalnya". Para sahabat berkata, "tidak juga Engkau wahai Rasulullah?". Beliau bersabda, "tidak pula aku. Namun Allah telah melimpahkan rahmatNya dan karuniaNya kepadaku", dalam riwayat yang lain "dengan ampunanNya" (Taimiyah, 1998).

Al 'Utsaimin dalam Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah membawakan keterangan yang senada, bahwa Huruf *bā'* pada hadis tersebut dalam posisi *manfiy* (dinegasikan), sehingga makna yang berlaku adalah makna *muqabalah* atau *mu'awadhah*. Yakni surga itu terlalu mahal jika dibayar dengan amal ibadah. Sebagai contoh, nikmat bernafas. Nikmat ini begitu besar, sebab seseorang bisa melakukan aktifitas apa saja karena dalam keadaan bernafas. Ini baru satu macam nikmat yang tidak terbayarkan dengan seluruh amal ibadah seseorang, sebab bersyukur setiap kali seseorang menghebuskan dan menarik nafasnya adalah hal yang tidak mungkin pernah bisa dilakukan. Maka bagaimana lagi dengan nikmat surga. Oleh karenanya ini semakin menegaskan bahwa masuknya surga seseorang bukan karena seseorang telah membeli surga dengan semua amal ibadahnya, akan tetapi karena rahmat, karunia, dan ampunan Allah. Sedangkan Huruf *bā'* dalam posisi *itsbat* (ditetapkan), maka bermakna *sababiyah*. Seperti dalam firman Allah ta'ala QS An Nahl 32:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" ('Utsaimin, 1422)

Dari keterangan di atas dapat dimengerti bahwa huruf *jar bā'* dalam hadis *لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ* lebih dekat dengan hasil terjemahan semantik yaitu 'seharga' karena huruf *bā'* dalam posisi dinegasikan pada konteks hadis tersebut. Hasil terjemahan semantik memiliki indikator penerjemahan yang baik yaitu 1) sepadan, 2) wajar, 3) tidak menimbulkan kesalahan persepsi (Hakiki et al., 2025; Hidayatullah, 2017; Majid et al., 2024). Kriteria sepadan yaitu huruf *jar bā'* dalam hadis tersebut sepadan dengan kata 'seharga' atau 'dengan harga'. Adapun kriteria wajar yaitu tidak terbaca asing dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kriteria tidak menimbulkan kesalahan persepsi yaitu bahwa hasil terjemahan semantik tidak ada pertentangan antara hadis tersebut di atas dengan QS. An Nahl 32, dan QS Al Waqi'ah 24, dan ayat lain yang semisal yang menunjukkan jenis huruf *jar bā'* *sababiyah*. Dan pula hasil terjemahan semantik ini menyimpulkan bahwa "nabi tidak dijamin masuk surga" seperti yang dikemukakan Shihab. Sebab jamin menjamin (*rahn/dhamn*) adanya dalam konteks pinjam meminjam atau hutang piutang (Dasopang & Siregar, 2026). Sedangkan dalam kegiatan

jual beli, suasana yang mungkin terjadi adalah bahwa penjual bisa saja dengan kemurahan hatinya, menggratiskan dagangannya kepada pembeli, atau tetap memberikan dagangannya kepada pembeli yang uangnya tidak mencukupi harga barang yang dijual kepadanya (Hisyam, 1985). Maka terjemahan lengkap untuk hadis tersebut dalam tinjauan semantik adalah Rasulullah ﷺ bersabda "tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian **dengan harga** amalnya". Para sahabat berkata, "tidak juga Engkau wahai Rasulullah?". Beliau bersabda, "tidak pula aku. Namun Allah telah melimpahkan rahmatNya dan karuniaNya kepadaku", dalam riwayat yang lain "dengan ampunanNya".

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil terjemahan huruf *jar bā'* pada hadis *لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ* tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan pilihan kosakata, tetapi berkaitan erat dengan cara memahami fungsi semantis suatu unsur bahasa dalam konteks tertentu. Perbedaan hasil terjemahan antara M. Quraish Shihab, ChatGPT, dan kajian semantik menunjukkan bahwa penerjemahan bukan hanya proses mengganti suatu kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga merupakan proses interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam struktur bahasa. Pilihan diksi "karena" oleh Shihab dan ChatGPT memiliki dasar linguistik karena huruf *bā'* memang sering digunakan dalam fungsi *sababiyah*. Namun, dalam konteks hadis ini, keberadaan unsur negasi pada struktur *لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ* memberikan pengaruh terhadap perubahan fungsi semantis huruf tersebut. Oleh sebab itu, analisis terhadap posisi *bā'* dalam struktur kalimat menjadi aspek penting agar penerjemahan tidak menghasilkan pemahaman yang bertentangan dengan konsep hubungan amal dan rahmat Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks keagamaan tidak cukup hanya bergantung pada kesepadanan leksikal, tetapi harus mempertimbangkan hubungan antara struktur bahasa, konteks penggunaan, dan konsep yang terkandung dalam teks sumber. Penelitian Hidayatul Husna (2024) menjelaskan bahwa makna huruf *jar* dalam bahasa Arab bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara tunggal berdasarkan makna dasar yang terdapat dalam kamus. Perubahan konteks penggunaan dapat menyebabkan perubahan fungsi semantis suatu huruf, sehingga analisis terhadap hubungan antarunsur dalam kalimat menjadi aspek penting dalam menghasilkan terjemahan yang tepat (Husna, 2024).

Dalam konteks hadis ini, pemilihan diksi "karena" berpotensi menimbulkan persoalan pemahaman teologis apabila tidak diberikan penjelasan tambahan. Kata "karena" dalam bahasa Indonesia secara umum menunjukkan hubungan sebab atau alasan, sehingga dapat memberikan kesan bahwa amal tidak memiliki hubungan sama sekali dengan masuknya seseorang ke dalam surga. Padahal, berbagai penjelasan ulama menunjukkan bahwa

amal tetap memiliki kedudukan sebagai sebab (*sabab*) datangnya rahmat Allah, tetapi bukan sebagai nilai tukar yang sebanding dengan nikmat surga. Dengan demikian, hasil terjemahan “seharga amalnya” lebih mampu mempertahankan keseimbangan makna antara hadis tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa manusia memperoleh balasan berdasarkan amalnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kuni (2023) yang menjelaskan bahwa pemahaman hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله* harus dilakukan melalui pendekatan kontekstual, bukan hanya melalui pemaknaan literal terhadap lafaz hadis. Menurutny, hadis tersebut tidak bermaksud menolak nilai amal, tetapi menegaskan bahwa keselamatan manusia pada akhirnya bergantung pada rahmat Allah. Oleh sebab itu, analisis semantik terhadap huruf *bā'* menjadi penting karena satu perubahan fungsi makna partikel kecil dapat memberikan dampak besar terhadap pemahaman pesan keagamaan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai keterbatasan penerjemahan berbasis Artificial Intelligence (AI), khususnya dalam menerjemahkan teks agama yang memiliki kompleksitas semantik. ChatGPT mampu menghasilkan terjemahan yang secara umum dapat dipahami, tetapi masih memiliki kecenderungan memilih makna yang paling umum berdasarkan pola bahasa yang tersedia. Hal tersebut terlihat dari pemilihan kata “karena” yang sebenarnya memiliki kemungkinan benar secara linguistik, tetapi kurang tepat apabila dikaitkan dengan konteks hadis secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat penelitian Majid dkk (2024) yang menyatakan bahwa hasil terjemahan AI memiliki tingkat keterterimaan yang cukup baik, tetapi tetap membutuhkan validasi manusia terutama pada teks yang memiliki kandungan budaya, agama, dan konteks khusus. (Majid et al., 2024)

Dalam perspektif perkembangan teknologi penerjemahan, penggunaan AI tidak dapat dipandang sebagai pengganti peran ahli bahasa, melainkan sebagai alat bantu yang membutuhkan proses evaluasi. Integrasi kecerdasan buatan dalam penerjemahan bahasa Arab memberikan peluang besar dalam mempercepat proses penerjemahan, tetapi aspek akurasi makna tetap bergantung pada kemampuan pengguna dalam melakukan verifikasi linguistik (Hakiki et al., 2025; Muzaky & Kafi, 2026). Pada teks keagamaan, proses validasi tersebut menjadi semakin penting karena kesalahan kecil dalam memahami unsur bahasa seperti huruf jar dapat menghasilkan pergeseran pemahaman terhadap konsep teologis.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan semantik memiliki peran penting dalam penerjemahan bahasa Arab-Indonesia. Rusady dkk (2025) menjelaskan bahwa analisis semantik memungkinkan penerjemah memahami hubungan antara simbol bahasa (*al-dāl*), konsep dalam pikiran (*al-mafhūm*), dan referensi yang dimaksud (*al-madlūl*) (Rusady et al.,

2025). Dalam kasus huruf jar *bā'* pada hadis ini, bentuk bahasa yang sama tidak selalu membawa makna yang sama, karena makna harus dikaji melalui hubungan antara struktur bahasa dan konsep yang ingin disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, penerjemahan “seharga” bukan hanya pilihan kata alternatif, tetapi merupakan hasil analisis terhadap konsep yang terkandung dalam penggunaan huruf *bā'* pada konteks hadis tersebut.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan antara hasil terjemahan tokoh, AI, dan kajian semantik bukan menunjukkan bahwa salah satu metode secara mutlak lebih unggul, tetapi menunjukkan bahwa setiap metode memiliki karakteristik masing-masing. Terjemahan berbasis tokoh memiliki kelebihan pada pemahaman keagamaan dan konteks masyarakat, AI memiliki keunggulan dalam kecepatan dan kemampuan pengolahan bahasa, sedangkan pendekatan semantik memiliki kekuatan dalam analisis makna yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penerjemahan teks hadis yang memiliki kompleksitas bahasa memerlukan kombinasi antara kompetensi manusia, teknologi AI, dan analisis linguistik agar menghasilkan terjemahan yang akurat, kontekstual, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap terjemahan huruf *jar bā'* (ب) dalam hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله*, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan antara terjemahan tokoh, hasil terjemahan berbasis Artificial Intelligence (AI), dan hasil analisis semantik. Terjemahan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dan hasil terjemahan ChatGPT sama-sama memilih padanan kata “karena” untuk menerjemahkan huruf *jar bā'* pada frasa *يعمله*. Pemilihan tersebut menunjukkan kecenderungan memahami huruf *bā'* sebagai *bā' sababiyyah*, yaitu huruf yang menunjukkan hubungan sebab atau alasan. Sementara itu, berdasarkan kajian semantik terhadap fungsi huruf *bā'*, ditemukan bahwa makna yang lebih sesuai dalam konteks hadis tersebut adalah “seharga” atau menunjukkan makna *muqābalah/mu'āwadah* (pertukaran atau nilai pengganti).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks penggunaan huruf *bā'* dalam struktur kalimat. Pada hadis *لن يدخل أحد منكم الجنة بعمله*, huruf *bā'* berada dalam konstruksi negatif (*naḡy*), sehingga maknanya tidak menunjukkan bahwa amal tidak memiliki hubungan sama sekali dengan masuknya seseorang ke dalam surga, melainkan menegaskan bahwa amal manusia bukanlah nilai tukar yang sebanding dengan nikmat surga. Dengan demikian, pemaknaan *bā'* sebagai *muqābalah/mu'āwadah* lebih mampu menjelaskan hubungan antara hadis tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa amal menjadi sebab memperoleh balasan kebaikan. Pendekatan ini juga mampu menghindari kesan adanya kontradiksi antara hadis dan ayat Al-Qur'an.

Dari perspektif penerjemahan, hasil kajian semantik menunjukkan bahwa pemilihan diksi “**seharga**” lebih memenuhi prinsip penerjemahan yang baik, yaitu memiliki kesepadanan dengan makna bahasa sumber, dapat diterima secara wajar dalam bahasa sasaran, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan yang terkandung dalam teks hadis. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks keagamaan tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat makna umum suatu unsur bahasa, tetapi membutuhkan analisis terhadap fungsi gramatikal, konteks penggunaan, dan dimensi semantis yang melatarbelakanginya.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam penerjemahan bahasa Arab memiliki potensi besar dalam membantu memahami teks, tetapi hasil yang dihasilkan tetap memerlukan proses validasi oleh manusia. Terjemahan ChatGPT dalam penelitian ini mampu memberikan padanan yang dapat dipahami secara umum, tetapi belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas fungsi semantis huruf *jar ba'* dalam konteks hadis. Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu penerjemahan, bukan sebagai pengganti analisis linguistik dan keilmuan manusia, terutama dalam menerjemahkan teks-teks keagamaan yang memiliki konsekuensi makna yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fawzān, Ṣāliḥ (Director). (2023). *Kayfa yujma'u baina al-āyah: «Udkhulū al-jannata bimā kuntum ta'malūn» wa ḥadīth: «Lan yadkhula aḥadun minkum al-jannata bi'amalihi»?* [YouTube]. العلامة الدكتور الفوزان صالح. https://www.youtube.com/watch?v=MroUqhpEm8Y&utm_source
- Andirul. (2025). Huruf Jar Ba' dan Maknanya dalam Al-Qur'an Surah Qaf (Kajian Analisis Bahasa) [IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11312/>
- Ardha, M. (2008). *Al-Af'al al-Muta'addiyah bi Huruf al-Jarr fi al-Aḥādīs al-Nabawiyyah fi Bāb al-Ṣalāh min Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Dirāsah Taḥlīliyyah Naḥwiyyah) [UIN Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/14699/1/MUFTI%20ARDI-FAH.pdf>
- Asdaliah, N., Mukhtar, M., Hamzah, H., Mahmud, B., & Mujahid, M. (2022). Huruf Jar Ba dan Kandungan Maknanya dalam Q.S. Al-Maidah (The Letter Jar Ba and Its Meaning in Q.S. Al-Maidah). *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.36915/la.v3i1.45>
- Dasopang, N. S., & Siregar, A. A. (2026). Implementation of Rahn in Islamic Financial Institutions in Indonesia: Operational, Economic, and Regulatory Analysis. *ISLAMIC CIRCLE Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, 07(1). [https://jurnal.stain-](https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/islamiccircle/article/view/3031?utm_source)
- [madina.ac.id/index.php/islamiccircle/article/view/3031?utm_source](https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/islamiccircle/article/view/3031?utm_source)
- Djuaeni, M. N., Mahmud, B., & Hamzah, H. (2021). Huruf “Ba” dalam Bahasa Arab dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur'an / The Letter “Ba” in Arabic and Its Implications on The Interpretation of The Al-Qur'an Verse). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.20511>
- Effendi, S. S., Harahap, A. I., & Mulyadi, M. (2024). Struktur Semantis Verba “Menciptakan” Bahasa Arab: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 141. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3175>
- Falihatun, N. (2016). Hadis Nabi Tidak Dijamin Masuk Surga (Kajian Atas Statemen M. Quraish Shihab). *Jsih Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 17, 241–258.
- Gani, S. (2022). Huruf Ba (ب) Jar dalam Bahasa Arab dan Maknanya dalam al-Quran Surah al-Baqarah. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 486. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.486-493.2022>
- Hakiki, A. S., Hizam, I., & Aziz, Y. A. (2025). Integrasi Artificial Intelligence Dalam Penerjemahan Bahasa Arab – Indonesia Di Era 5.0. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jl-Simbol>
- Hanafi, M. M. (2015). Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer. *SUHUF*, 4(2), 169–195. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>
- Hasan Abidin. (2023). Permasalahan Makna dalam Ilmu Dalalah: Wal Ma'ajim. *Jiluna Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 37–49. <https://doi.org/10.61181/jilunaarabiyah.v1i1.357>
- Hazimi, A. A. (2011). *Fathu Rabbi Al Bariyyah fi Syarh Nazhm Al Aajurrumiyah*. Maktabah Al Asadi.
- Hidayatullah, Moch. S. (2017). *Jembatan Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. PT Grasindo.
- Hisyam, I. (1383). *Syarh Qathru An Nada Wa Ballu As Shada*. Al Qahira.
- Hisyam, I. (1985). *Mughni Al Labib 'an Kutub Al A'arib*. Dar Al Fikri.
- Husna, H. (2024). Makna Gramatikal Huruf Jar dalam Cerpen Ra'aytu Al-Nakhl. *An-Nas*, 8(1), 48–62. <https://doi.org/10.32665/annas.v8i1.2682>
- Ibn Baz, A. A. (1988). Ma'nā Ḥadīth: “Lā Yadkhulu Aḥadun Minkum al-Jannata bi'Amalihi.” موقع الشيخ ابن باز. <https://l1nq.com/2y1894c>
- IBYA, S. R. (2022). Analisis Makna-Makna Huruf Jar 'Ba' Di Dalam Surah Yunus (Studi Analisis Nahwu) [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

- Repository]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/59231>
- 'Iyadh, N. M. (2024). At-Taufiq baina qaulihi ta'ālā: (Udkhulū al-jannata bimā kuntum ta'malūn) wa ḥadīth: "Lan yadkhula aḥadukum 'amaluhu al-jannah." Dar Iftā', 8518. <https://www.dar-alifta.org/ar/fatwa/details/21666/>
- Izutsu, T. (2002). God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung. Islamic Book Trust.
- Kemendikbud. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In KBBI (III). Digital Ocean.
- Kholifah, N. (2022). Ragam Penerjemahan Huruf Jar Min Dalam "Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya" Terbitan UII: Studi pada Surah al-Baqarah. AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an, 8(1), 39-74. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.771>
- Kuni, M. (2023). Fahm Hadith "Lan Yadkhula Ahadukum al-Jannah" fi Daw' al-Siyaq. الميزان للدراسات الإسلامية (02). والقانونية. 10. <https://journals.wise.edu.jo/ojs2020/index.php/meez/article/view/794>
- Majid, M. N., Akmaliah, A., & Hermawan, M. B. (2024). Perbandingan Hasil Terjemah Arab – Indonesia Antara ChatGPT dan Gemini AI. Jurnal Ihtimam, 7(02), 1-21. <https://doi.org/10.36668/jih.v7i02.1004>
- Muzaky, I. K., & Kafi, F. A. (2026). Hubungan Penggunaan Ai-Assistant Dengan Persepsi Kemampuan Kognitif Mahasiswa Dalam Penerjemahan Bahasa Arab. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 9(1), 176. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.6525>
- Nasrullah, N. (2014). Kontroversi Quraish Shihab Sebut Rasulullah tak Dijamin Masuk Surga. Republika. <https://khazanah.republika.co.id/berita/n8rnhi/kontroversi-quraish-shihab-sebut-rasulullah-tak-dijamin-masuk-surga>
- Nurul Mivtakh, B. A. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-Tokohnya. Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(2), 87-99. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>
- Nurullawasepa, M., Mandani, N. Z., Adawiyah, R., Ayyubi, S. A., & Abdillah, A. A. (2023). AI (Artificial Intelligence) dalam penerjemahan teks Bahasa Arab. 3.
- Rusady, A. T., Thoriqussu'ud, M., & Ashiddiqi, A. (2025). Masalah Terjemahan Kata Syu'arā' sebagai Para Pemusik: Kajian Semantik. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 8(2), 616. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5011>
- Taimiyah, I. (1998). Majmu' Fatawa. Maktaba Obekan.
- 'Utsaimin, M. bin S. (1422). 'Aqidah Ahu Al Sunnah wal Jama'ah. Maktabah Malik Fahd.
- Zayu, W. P., Herman, H., & Vitri, G. (2023). Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring. Jurnal Hasi
- Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta (JPPIE), 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jppie.v2i1>.